

## Lapas Sleman Aktifkan Kampung Asimilasi

**SLEMAN (KR)** - Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Sleman akan mengaktifkan kembali Kampung Asimilasi. Sebelumnya lahan di samping Lapas Sleman ini dimanfaatkan untuk bercocok tanam dan beternak ikan oleh warga binaan. Harapannya dengan kegiatan di Kampung Asimilasi bisa mewujudkan program ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Kepala Lapas Kelas IIB Sleman Kusnan menyangkan apabila lahan sebagai ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Seharusnya dapat dimanfaatkan lagi sebagai program pembinaan para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), daripada hanya terbenak. "Ke depan, kami bersama bagian bimbingan kerja akan berupaya membuat konsep apa saja yang dapat kita manfaatkan. Hal ini agar program pembinaan khususnya bimbingan kerja guna memanfaatkan lahan tersebut," terangnya di Sleman, kemarin.

Humas Lapas Sleman Syukron Anshori menambahkan, saat ini pihak lapas masih melakukan tahapan revitalisasi Kampung Asimilasi. Diaktifkannya kembali Kampung Asimilasi untuk kegiatan WBP bisa belajar bertani dan beternak ikan dan ayam. "Kampung Asimilasi ini berada tepat di tembok Utara Lapas. Menggunakan lahan 4.000 meter persegi. Intinya bukan hasil yang diperoleh, yang penting kami berikan pembinaan agar bisa mendorong para WBP. Setelah mereka bebas mereka punya keterampilan," ungkapnya. (Aha)-f

## HARI PERTAMA MASUK SEKOLAH

# Pengenalan Lingkungan Sekolah Via Daring

**SLEMAN (KR)** - Tahun ajaran baru 2020/2021 akan dimulai Senin (13/7) hari ini. Namun karena Kabupaten Sleman masih dalam status tanggap darurat, proses belajar mengajar menyesuaikan dengan keputusan Pemrov DIY yaitu dengan pembelajaran jarak jauh atau online.

"Jadi hari pertama masuk sekolah tetap belum boleh ada kegiatan belajar mengajar tatap muka. Hari pertama itu digunakan untuk pengenalan lingkungan sekolah," tegas Plt Kepala Dinas Pendidikan Sleman Arif Haryono di Sleman, Minggu (12/7).

Dijelaskan Arif, sebenarnya ada beberapa wilayah di Sleman yang berada dalam zona hijau. Namun karena aturan proses belajar mengajar dalam status tanggap darurat tidak berdasar zona per-

wilayah, maka kebijakan belajar di rumah berlaku untuk semua wilayah kabupaten. "Jadi misalnya untuk Kecamatan Cangkringan yang sampai saat ini masih berada di zona hijau, proses belajar tetap via daring atau online," ujarnya.

Oleh karena itu, masa pengenalan lingkungan sekolah juga dilakukan melalui online. Materi yang diberikan kepada siswa, khususnya siswa baru bisa seputar profil sekolah atau enge-

nalkan muatan-muatan kurikulum sekolah beserta ekstra kurikulumnya.

"Setelah masa pengenalan lingkungan sekolah yang biasanya berlangsung selama tiga hari, barulah dimulai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah diatur masing-masing sekolah dengan metode daring. Namun yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, pembelajaran jarak jauh tersebut tidak boleh *waton mlaku* atau asal jalan. Pihak sekolah harus mempersiapkan metode belajar yang efektif dan materi pelajaran dipadatkan," jelas Arif.

Arif berharap setelah masa tanggap darurat berakhir, pembelajaran bisa dilakukan dengan tatap muka. Namun butuh adap-

tasi dan persiapan sekitar 2 bulan untuk benar-benar menerapkan pembelajaran tatap muka. Misalnya untuk uji coba mungkin bisa dimulai dengan pembatasan jumlah siswa di kelas serta penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Pada kesempatan itu, Arif juga mengingatkan pihak sekolah untuk tidak memperjualbelikan seragam sekolah kepada calon siswa baru.

"Terkait tahun ajaran baru, bahwa pengadaan seragam siswa itu menjadi tanggungjawab orangtua. Artinya silakan dari orang tua masing-masing. Sekolah tidak diperkenankan menjual buku, seragam kepada siswa. Itu jelas sudah kita sampaikan dan sosialisasikan kepada sekolah," tegasnya. (Has)-f

## KONSERVASI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI

# Bank BPD DIY Cabang Sleman Sumbang Bibit Pohon

**SLEMAN (KR)** - Gerakan konservasi lingkungan di wilayah Kabupaten Sleman terus dilakukan, khususnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berpotensi menyimpan mata air. Penanaman pohon jenis konservasi menjadi pilihan agar ekosistem kian terjaga. Mitra antara komunitas masyarakat peduli sungai, pemerintah daerah serta dunia usaha dalam menjaga kelestarian alam terus dilakukan.



**Bibit tanaman dari Bank BPD DIY Cabang Sleman diserahkan Efendi Sutopo Yuwono kepada Dwi Anta.**

Hal itu disampaikan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman Ir Dwi Anta Sudibya MT saat menerima bibit tanaman program CSR Bank BPD DIY Cabang Sleman di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Sleman. Bibit tanaman tersebut ditanam di seputaran Sungai Boyong Ka-

rangkletak Pakem dan seputaran Sungai Bedog Doyangan Gamping, Minggu (12/7), kemudian di seputaran Sungai Tepus Kiyaran Cangkringan, Minggu (19/7) dan di seputaran sungai Dusun Daleman Girikerto Turi, Minggu (26/7). Sementara untuk Selasa (14/7) di seputaran sungai Kantongan

Merdikorejo Tempel.

"Kita perlu terus melakukan konservasi yang juga menghasilkan sesuatu bagi masyarakat. Jadi konservasi lingkungan terpenuhi sekaligus memberikan hasil bagi masyarakat sekitar lahan konservasi. Gerakan konservasi tanpa memberi hasil pada masyarakat akan sulit di-

lakukan," terang Dwi Anta Sudibya.

Sementara Pimpinan Bank BPD DIY Cabang Sleman Efendi Sutopo Yuwono mengaku sangat mendukung gerakan konservasi di bantaran sungai. "Kami di BPD DIY Sleman memiliki dana Corporate Social Responsibility (CSR) dalam bentuk bibit pohon konservasi dan pohon buah yang bisa disalurkan kepada masyarakat. Ini merupakan bentuk sumbang kami dalam mendukung gerakan penyelamatan lingkungan," katanya.

Saat ini telah tersedia sebanyak 2.500 bibit pohon konsevasi dan pohon buah senilai Rp 75 juta, terdiri dari bibit pohon gayam, beringin, alpokat, durian dan manggis yang akan diberikan kepada masyarakat untuk ditanam. (Has)-f

## TANPA KONSERVASI SISTEMATIS

# Nama-nama Jawa Tinggal Sejarah

**SLEMAN (KR)** - Hampir semua nama berbasis tradisi di semua masyarakat suku di Indonesia mengalami degradasi sejak akhir abad ke-20, kecuali di Bali. Dalam konteks Jawa, sebuah entitas etnolinguistik terbesar di Indonesia, nama Jawa murni dalam masyarakatnya sendiri hanya menyisakan 8-12% di basis kulturalnya, yaitu di Provinsi DIY.

"Jika tidak ada upaya konservasi yang sistematis, nama Jawa hanya akan menjadi sejarah. Tersisa di antara deretan nama asing yang di-import dari khazanah linguistik yang lebih luas," ujar peneliti dari Universitas Aisyiyah Yogyakarta (Unisa) Nur Faidati SIP MA ketika menyampaikan hasil sementara riset berjudul Politik Penamaan dalam Pembentukan Identitas Nasional di Era Milenial, Sabtu (11/7). Riset dibiayai Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu dilaksanakan bersama Dr Askuri MSI dan Muhammad Salisul Khakim SIP MSc. Hasil penelitian juga dipaparkan di Dikpora DIY pekan lalu.

Disebutkan Nur Faidati, memasuki era 1980-an, nama yang berbasis tradisi semakin berkurang secara dramatis. Pada saat bersamaan, nama berbasis agama, baik Arab

atau baptis, perlahan meningkat, bersamaan dengan nama campuran yang semakin bertambah. Sampai akhir abad ke-20, nama yang berbasis tradisi hanya menyisakan sekitar 9-11%. Nama Jawa tidak lagi mencitrakan kelas sosial dan sekarang jauh lebih berwarna.

"Karena nama *superhybrid* yang mengadopsi register tradisi, agama dan globalisasi sekaligus semakin meningkat, muncul nama Doni Maulana Setiawan, Muhammad Arifki Nurcahyono, Vellen Rasya Zulsa Adani, Agata Savira Kristiajati, Antonia Kinanti, Hana Maliba Anindya Zien dan masih banyak lagi. Pertumbuhan kategori nama *superhybrid* ini menandakan, orang Jawa semakin *literate* (terdidik) dan makmur. Beberapa data statistik menunjukkan, tingkat pendidikan orang Jawa semakin tinggi," jelas Nur Faidati.

Ketika orang Jawa semakin terdidik dan makmur, mereka berusaha menghindarkan anak-anak mereka dari labelisasi kelas sosial sebagaimana yang secara tradisional terdapat dalam sistem penamaan Jawa. Maka semakin hilangnya nama berdasar hari seperti Ponidi, Jumingun, Bogiman atau nama sesuai bulan Jawa-Islam. (Fsy)-f

## Petani Puncak Merapi Dilatih Olah Cabai

**SLEMAN (KR)** - Harga cabai saat pandemi Covid-19 di tingkat petani cenderung stabil rendah di bawah Rp 10.000. Salah satu penyebabnya lantaran adanya aktivitas pemasaran yang terbatas. Sehingga produksi cabai dari petani tidak semua terserap pasar, baik pasar tradisional maupun nasional.

Kasi Produksi Bidang Hortikultura dan Perkebunan Sleman Immawan mengatakan, cabai di Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi (PPHPM) Sleman pada bulan Juli ini hanya ada ada 5 titik kumpul lelang cabai yang beroperasi dari 11 titik kumpul yang ada. Dengan rata-rata per hari menghasilkan 1 hingga 2 ton cabai merah segar. "Diperkirakan produksi akan meningkat pada pertengahan Juli hingga Oktober sebanyak 5 hingga 8 ton perhari dengan luasan panen 150 hektare di Pakem, Turi, Tempel, Ngemplak, Seyegan dan Ngaglik," jelasnya kepada KR, Minggu (12/7).

Pengawas Mutu Hasil Pertanian DP3K Sleman Eko Sugianto mengungkapkan, mutu

dan kualitas cabai Sleman sangat disukai pedagang antarkota karena warnanya yang mencolok. Selain itu cabai Sleman juga mempunyai tekstur agak keras sehingga tahan lama. "Cabai hasil petani Sleman ini bisa tahan dalam 12 jam perjalanan jarak jauh. Bahkan tidak rusak meski hanya dikemas dalam kardus," imbuh Eko.

Namun saat ini petani cabai tengah menghadapi masalah yang sama. Yakni kondisi pembatasan aktivitas pasar dan perdagangan pada status pandemi Covid-19 banyak berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dan harga cabai. PPHPM bekerjasama Bank Indonesia DIY melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) menyelenggarakan perencanaan mengolah cabai dan memasarkannya.

Sementara itu Ketua PPHPM Azmi Purnomo mengatakan, pelatihan ini bekerjasama dengan BI DIY melalui program CSR sebagai pembekalan kepada calon pengolah PPHPM dalam mengantisipasi harga rendah. (Aha)-f

## Komunitas HT Caturharjo Bantu Penanganan Covid-19

**SLEMAN (KR)** - Komunitas Frekuensi HT Caturharjo mengadakan temu darat di Balai Desa Caturharjo, Jumat (10/7) malam. Keberadaan komunitas ini ikut membantu penanganan Covid-19 dan menjaga kamtibmas di Desa Caturharjo.

Kasi Pemerintahan Desa Caturharjo Parjono menjelaskan, komunitas frekuensi HT ini merupakan perangkat Desa Caturharjo, relawan dan tokoh masyarakat. Selama pandemi Covid-19, komunitas ini sangat

membantu dalam penanganan Covid-19.

"Anggota komunitas ini ikut memantau perkembangan di wilayahnya. Termasuk kalau ada orang mudik maupun melaporkan warga yang terdampak Covid-19," jelas Parjono dalam acara temu darat.

Sedangkan salah satu perangkat desa, Agus Sutanto selaku Dukuh Keceme mengaku, anggota komunitas frekuensi HT Caturharjo ini sekitar 100 orang lebih. Selain membantu dalam penanganan Covid-19, kolaborasi ini juga melaporkan situasi kamtibmas.

"Setiap malam kami selalu mengudarkan situasi kamtibmas di masing-masing wilayahnya. Soalnya setiap padukuhan ada anggota komunitas frekuensi HT. Kalau ada apa-apa, bisa segera diantisipasi," katanya. (Sni)-f

## BERMODALKAN RP 125.000

# Kini, AKP Rubiyanto Memiliki 100 Ekor Sapi

**HIDUP** harus punya mimpi, kemudian bekerja keraslah untuk mewujudkannya. Prinsip itulah yang dipegang oleh Rubiyanto, warga Selokerto Sardonoarjo Ngaglik Sleman. Sekitar 32 tahun lalu, ia punya keinginan mempunyai banyak sapi peliharaan.

Kisah seorang tetangga desa yang akhirnya sukses punya ribuan sapi, telah menginspirasi hidupnya. Ia pun merasa 'jatuh hati' pada sapi. Rubiyanto yang saat itu berusia 16 tahun, kemudian mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dan akhirnya dapat membeli satu ekor sapi indukan.

"Saat itu harganya masih Rp 125 ribu. Sapi kemudian saya *gaduhke* ke tetangga. Selain punya banyak sapi, sejak kecil saya juga bercita-cita menjadi polisi," ungkapnya kepada KR, Minggu (12/7).

Meskipun sapi dalam peliharaan tetangga, namun ia sering mencari rumput untuk hewan peliharaannya tersebut. Sembari merawat



**AKP Rubiyanto memberikan pakan sapi.**

sapinya, Rubiyanto juga berusaha meraih cita-citanya sebagai anggota polisi. Gagal ikut seleksi untuk pertama kalinya, tak membuat Rubiyanto patah arang. Seleksi kedua yakni tahun 1988, ia lolos menjadi anggota Polri dan ditempatkan di Aceh. Meskipun telah menjadi polisi, Rubiyanto pantang menyerah mewujudkan mimpinya yang lain, yakni memelihara banyak sapi. Setiap gajian, ia selalu menyisakan sebagian untuk dikirim kepada ibunya agar dibelikan sapi kepada tetangga.

Akhirnya saat dinas di Yogya tahun 2002, ia berniat untuk mengurus sendiri sapinya. "Setelah di Yogya, saya membuat kandang, mencari rumput dan merawat sapi sendiri saat sedang dinas. Seiring berjalannya waktu, sapi bertambah banyak sehingga saya minta bantuan 4 karyawan untuk membantu memeliharanya. Saat ini ada sekitar 100 ekor sapi yang ada di kandang," ucap Rubiyanto, yang kini menjadi orang nomor satu di Polsek Prambanan ini.

Berbagai jenis sapi mulai dari harga Rp 15 juta hingga Rp 45 juta, dirawat layaknya

manusia. Tiap pagi sehabis salat subuh sebelum berangkat dinas, ia pergi ke kandang untuk membangunkan sapi-sapinya. Ia juga memberi makan dan mengecek sendiri apakah sapinya dalam kondisi sehat atau sakit. Jika sakit, Rubiyanto buru-buru mendatangkan dokter hewan ke kandang sapinya. Selama 32 tahun bergumul dengan sapi, Rubiyanto yang kini berpangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP) dengan 8 orang anak namun 4 sudah meninggal ini, tahu betul dengan kondisi sapi-sapinya. Bahkan saat hewan peliharaannya itu ingin bereproduksi atau saat sakit.

Menjelang Idul Adha seperti saat ini, sapi-sapi Rubiyanto banyak dicari untuk dijadikan hewan kurban. "Dulu banyak permintaan baik dari wilayah DIY bahkan luar kota seperti Bogor atau Jakarta. Namun karena saat ini di masa pandemi Covid-19, permintaan sapi hanya dari wilayah DIY saja," pungkasnya. (Ayu)-f

### DPRD KABUPATEN SLEMAN SUARA WAKIL RAKYAT

Jl. Parasarnya, Tridadi, Sleman, DIY Kode Pos 55511. Telp (0274)868413, Fax (0274) 868413

## Roadmap Recovery Ekonomi di Era Normal Baru

**SLEMAN (KR)** - Penanganan pandemi Covid-19, tidak hanya memperhatikan sektor kesehatan masyarakat. Namun recovery ekonomi juga tak kalah pentingnya dilakukan di era normal baru. Untuk itu pemetaan dan strategi pemerintah daerah sangat diuji dalam recovery ekonomi.

Anggota DPRD Kabupaten Sleman dari Fraksi Gerindra Dara Ayu Suharto SH menjelaskan, pemerintah telah bekerja keras dalam melakukan penanganan Covid-19. Tak hanya itu, pemerintah juga bertindak untuk mempercepat recovery akibat pandemi. "Jadi pemerintah tidak hanya memikirkan penanganan pasien positif Corona maupun pencegahan virus Corona. Tapi bagaimana agar recovery ekonomi di era normal baru supaya bisa segera bangkit," kata Dara, Minggu (12/7).

Dalam menyongsong tatanan hidup baru ini, eksklusif perlu memetakan sektor-sektor yang masih mampu bertahan atau memanfaatkan peluang di masa pandemi. Kemudian mengidentifikasi sektor-sektor yang terdampak Covid-19.

"Pemerintah daerah harus punya roadmap dalam recovery ekonomi di era normal baru. Sektor apa yang masih bisa bertahan dan mana yang tidak dapat berjalan, bahkan terancam gulung tikar selama pandemi," ucap anggota Komisi B DPRD Kabupaten Sleman ini.

Lebih lanjut dikatakan Dara, roadmap ini sangat dibutuhkan dalam penanganan pandemi Covid-19.

**Dara Ayu Suharto SH**

Dara Ayu Suharto SH Anggota DPRD Kabupaten Sleman dari Fraksi Gerindra

Hal itu untuk menentukan strategi yang tepat untuk mempercepat lajunya pertumbuhan ekonomi pasca-pandemi.

"Dalam roadmap akan tergambar jelas, mana yang perlu lebih diintervensi penanganannya. Jadi nanti target recovery ekonomi bisa terukur dengan jelas. Soalnya kalau salah strategi, pemulihan ekonomi tidak secepat yang kita inginkan," tegas politisi dari Gerindra ini.

Menurutnya, Pemkab Sleman akan menganggarkan puluhan miliar untuk recovery ekonomi pascapandemi. Anggaran itu diharapkan untuk penanganan terdampak Covid-19 tepat sasaran. "Dalam pembahasan anggaran, sinergitas dengan dengan eksekutif sangat penting. Kemudian penyaluran atau pemanfaatannya harus tepat sasaran," ujarnya.

Salah satu sektor yang perlu dibantu yaitu pelaku UKM yang terdampak. Untuk skemanya, Pemkab Sleman dapat membantu secara langsung atau menggandeng bank plat merah. Hal itu sebagai bentuk kehadiran pemerintah untuk membantu pelaku UKM. "Bantuan itu bisa dengan memberikan tanpa bunga atau bunga rendah. Sedangkan untuk koperasi, pemerintah bisa membantu simpanan wajibnya bagi anggota koperasi yang terdampak. Harapannya pelaku UKM bisa bergerak lagi sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga ekonomi cepat bangkit," tegas warga Balecatut Sleman ini. (Sni)-f